

KONSEP PSIKOLOGI ISLAM IBN SINA

Ernindy Tiara Putri¹, Mohd. Arifullah², Adi Iqbal³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: mohd.arifullah@uinjambi.ac.id², adiiqbal@uinjambi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam mengenai konsep psikologi islam dari perspektif Ibn Sina dalam pembentukan dan perkembangan jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan biografi Ibn Sina serta teori psikologi islamnya. Penelitian ini juga menelaah karya Ibn Sina dalam Kitab *Ahwal an Nafs* (ragam perilaku jiwa) dan *Tsalatsa Rasa Il fi an Nafs* (tiga risalah tentang jiwa), yang telah diterjemahkan dalam buku Psikologi Islam sebagai rujukan utama ilmu psikologi dunia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa psikologi islam memiliki tingkatan jiwa dalam trilogi jiwa, yaitu nabati, hewani, dan insani serta daya-daya yang dimilikinya.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Ibn Sina, Trilogi jiwa.

ABSTRACT

This research aims to deeply study the concept of Islamic psychology from Ibn Sina's perspective regarding the formation and development of the soul (nafs). This study uses a descriptive qualitative approach to reveal Ibn Sina's biography and his theory of Islamic psychology. The research also examines Ibn Sina's works in Kitab Ahwal an Nafs (Varieties of Soul Behavior) and Tsalatsa Rasa Il fi an Nafs (Three Treatises on the Soul), which have been translated in the book Islamic Psychology as a primary reference for world psychology. The results of the study explain that Islamic psychology, according to Ibn Sina, has levels of the soul within the trilogy of the soul: the vegetative (nabati), the animal (hewani), and the human (insani) with the other powers.

Keywords: Islamic Psychology, Ibn Sina, Trilogy of the Soul.

PENDAHULUAN

Studi mengenai jiwa (*nafs*) dan hakikat perilaku manusia telah menjadi subjek pembahasan yang abadi dan krusial dalam sejarah pemikiran. Dalam konteks keilmuan Islam, disiplin *Psikologi Islam* hadir sebagai kerangka holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek

fisik dan mental, tetapi secara fundamental mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral. Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesehatan dan perkembangan manusia. Di antara para cendekiawan Muslim yang memberikan kontribusi monumental pada bidang ini adalah Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina (Ibn Sina atau Avicenna). Sebagai seorang filsuf dan dokter terkemuka, pemikiran Ibn Sina mengenai jiwa tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga meletakkan dasar bagi ilmu psikologi di Barat. Konsepnya tentang jiwa yang tertuang dalam karya-karya klasiknya seperti *Kitab Ahwal an Nafs*, masih relevan untuk dikaji dalam upaya memahami struktur dan perkembangan psikologis manusia. Berangkat dari signifikansi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep psikologi Islam dari perspektif Ibn Sina, khususnya yang berkaitan dengan struktur dan perkembangan jiwa manusia. Fokus utama pembahasan adalah untuk mengupas tuntas konsepnya mengenai **trilogi jiwa** (*nabati, hewani, dan insani*) dan keterkaitannya dengan daya-daya yang ada pada psikologi islam.

LANDASAN TEORI

1. Psikologi islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman lainnya, seperti sejarah islam, ekonomi islam, sosiologi islam dan sebagainya. Penggunaan “islam” disini memiliki corak/cara pandang , pola pikir/ aliran-aliran tersendiri yang berbeda dengan psikologi umumnya. Psikologi islam tidak hanya menenaknkan perilaku kejiwaan saja, mealinkan juga hakikat jiwa yang sesungguhnya. Psikologi islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manuis untuk berekreasi, berpikir, berkehendak dan bersikap secara sadar. Walaupun kebebasan itu tetap dalam koridor perintah Allah. Hal ini terlihat jelas bahwa psikologi islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Konsep Jiwa (An-Nafs) sebagai Kesempurnaan Awal Tubuh: Ibn Sina mendefinisikan jiwa (an-nafs) sebagai kesempurnaan awal (al-kamal al-awwal) bagi suatu badan alamiah yang memiliki potensi untuk hidup, tumbuh, dan bergerak secara mandiri. Ini membedakan jiwa dari tubuh; jiwa adalah prinsip hidup yang menggerakkan dan mengelola tubuh, bukan sekadar produk dari tubuh itu sendiri. Jiwa dianggap sebagai substansi spiritual yang terpisah dari materi dan tidak dapat dihancurkan bersamaan dengan rusaknya tubuh.

3. Struktur Hierarkis Jiwa (Trilogi Jiwa)

Konsep trilogi jiwa adalah pembagian hierarkis dari daya-daya (quwwah) yang dimiliki oleh jiwa, di mana daya yang lebih rendah menjadi prasyarat bagi daya yang lebih tinggi. Pembagian ini terdiri dari tiga tingkatan utama:

- Jiwa Tumbuhan (An-Nafs an-Nabatiyyah) : Ini adalah tingkat jiwa yang paling dasar, berfungsi untuk mempertahankan keberadaan individu dan spesies. Daya-daya utamanya meliputi: Daya Makan (Quwwah al-Ghadhiyyah): Untuk asimilasi nutrisi dan daya Tumbuh (Quwwah an-Namiyyah): Untuk peningkatan ukuran dan pertumbuhan. Serta daya Reproduksi (Quwwah al-Muwallidah): Untuk menghasilkan keturunan.
- Jiwa Hewan (An-Nafs al-Hayawaniyyah) Tingkat ini memiliki semua daya pada jiwa tumbuhan ditambah dua daya tambahan yang berfungsi untuk bergerak dan mengetahui lingkungan sekitar: Daya Penggerak (Quwwah al-Muharikah): Mendorong gerakan, terbagi menjadi:
 - a. Daya Pendorong (Quwwah al-Nuzu'iyah): Menghasilkan hasrat (syahwah) dan amarah (ghadhab).
 - b. Daya Pengatur (Quwwah al-'Amilah): Mengatur gerakan otot.
 - c. Daya Pencerapan (Quwwah al-Mudrikah/al-Idrakiyyah): Menyerap informasi, terbagi menjadi:
 - Pencerapan Eksternal (Indra Luar): Lima indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba).
 - Pencerapan Internal (Indra Dalam): Mencakup induk trilogi jiwa insani (terkadang disebut juga daya hewani tingkat tinggi):
 - Akal Sehat/Indra Bersama (al-Hiss al-Mushtarak): Menerima dan menyatukan data dari lima indra luar.
 - d. Daya Imajinasi (al-Mutakhayyilah): Menyimpan dan mereproduksi gambar/bentuk yang dicerap oleh indra.
 - e. Daya Rasional (al-Wāhima): Daya yang bertugas mencerp makna-makna non-indra (seperti rasa benci, cinta, permusuhan).
- Jiwa Manusia (An-Nafs an-Insaniyyah) Tingkat jiwa tertinggi yang menjadi pembeda utama manusia. Jiwa ini disebut juga Jiwa Rasional (an-Nafs an-Natiqah).

Ia mencakup semua daya sebelumnya dan memiliki dua daya utama yang berkaitan dengan akal: Daya Kerja (Quwwah al-'Amilah): Mengatur tubuh dalam aktivitas praktis (berhubungan dengan etika/akhlak) dan Daya Ilmu (Quwwah al-'Alimah): Berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep universal, dan abstraksi. Ini adalah sumber akal ('aql) dan dibagi lagi menjadi tingkatan Akal Potensial hingga Akal Aktual, yang puncaknya adalah koneksi dengan Akal Fa'al (Akal Aktif/Universal).

4. Keterkaitan Jiwa dan Tubuh (Body-Soul Relationship)

Meskipun jiwa bersifat spiritual dan abadi, Ibn Sina menegaskan adanya keterkaitan erat antara jiwa dan tubuh. Jiwa membutuhkan tubuh sebagai instrumen untuk melaksanakan fungsinya di dunia. Kerusakan pada organ tubuh akan memengaruhi daya-daya jiwa (misalnya, kerusakan mata memengaruhi daya penglihatan), tetapi esensi jiwa itu sendiri tetap independen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) Data dikumpulkan melalui penelaahan karya-karya Ibn Sina dan referensi-referensi yang membahas psikologi islam serta tokoh nya Ibn Sina dan pemikiran terhadap Psikologi Islam serta Analisis yang dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada konsep psikologi islam dalam trilogi jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn Sina

Ibnu sina dengan nama lengkap *Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina al Balkhi al Bukhari* atau *Avicenna*. Lahir sekitar abad ke-4 H, tepatnya 370 H atau tahun 980 M, di *Afshana* desa dekat dengan *Bukhara* (kini termasuk wilayah Uzbekistan). Beliau lahir dari ibu bernama Setareh, berasal dari *Bukhara*, Ayahnya adalah Abdullah bin hasan seorang *Ismaili* dan pejabat birokrasi Daulah Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh II (976-997 M) yang dihormati, sarjana dari Balkh, sebuah kota penting dari Kekaisaran Samanid. Dan kedudukan ayahnya sebagai pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Saman. Abdullah bin hasan juga mempunyai anak laki-laki (adik Ibn sina). Abdullah bin hasan beserta adik Ibn sina menganut *Syi'ah Isma'iliyah*, sedangkan Ibn Sina dan ibunya tetap mempertahankan

Maturidiyah (Sunni) dalam aqidah dan mazhab Hanafi- mazhab yang di anut oleh Daulah Samaniyah- dalam fiqh hingga akhir hayatnya.

Sejak kecil, Ibnu Sina mampu menghafal al-Quran dan fasih dalam bahasa Arab setelah dididik langsung oleh sang ayahnya. Dia juga mampu menyerap pengetahuan dari gurunya. Guru Ibnu Sina dari berbagai sumber dalam hal ini. Ibnu Sina didekati dan mendekati oleh hampir semua orang berpengetahuan luas dan belajar dari mereka. Setelah lulus, Ibnu Sina belajar tentang *fiqh*, *aqidah*, dan *ushul fiqh* oleh Syaikh Isma'il az Zahid di Bukhara, yang merupakan salah satu tokoh penting dari Mazhab Hanafi.

Diriwayatkan bahwa Ibn Sina telah menguasai hampir semua keilmuan islam hingga dia berusia 15 tahun. Pada saat yang sama, dia mempelajari ilmu rasional, dan Abdullah bin Hasan mengundang dokter dan filsuf, Abu Abdullah an Natili, untuk berbicara dengannya secara pribadi. Dengan cepat, Ibn Sina menguasai *Isagoge nya Porphyry (234-305M)*, *Organon nya Aristoteles (384-322SM)*, *Almagest nya Ptolemy (100-170M)*, dan *Element nya Euclid (w.300 Sm)*. Abu Abdullah Natili merasa bahwa Ibn Sina sudah cukup untuk melakukan penelitian sendiri. Namun, Ibn Sina merasa tidak cukup, sehingga dia mencari guru lain untuk belajar kedokteran dan filsafat. Pada akhirnya, ia berguru kepada Abu Manshur al Qumri dan Abu Sahl al Masihi sebagai tabib. Hingga pada usia 18 tahun Selain itu, Ibn Sina telah menguasai sepenuhnya ilmu-ilmu yunani. Oleh karena itu, ia dijuluki sebagai "Syaraful Mulk", "Hujjatul Haq", dan "Syaiikhur Rais", dan dihormati sebagai tokoh multidisipliner di kalangan muslim. Dengan banyak ilmu pengetahuan yang dia miliki, Ibn Sian dianggap sebagai salah satu dokter, astronom, filsuf, dan penulis terhebat di zaman keemasan Islam.

Karya –Karya Ibn Sina

Sepanjang hidupnya Ibnu sina banyak menghasilkan karya melalui pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang, semuanya hampir 450 jilid namun yang tersisa hanya 240 jilid dengan rincian 150 jilid bidang filsafat dan 40 jilid lainnya bidang kedokteran, sisanya bidang-bidang yang meliputi filologi, matematika, astronomi, fisika, kimia, musik, puisi dan yang berkenaan dengan masalah ilmu kejiwaan, Ibnu Sina telah mempelajarinya semenjak masih muda. Buktinya ia menulis beberapa karya seperti :

- a. *Qanun fi ath –thibb* (Kanon kedokteran)
- b. *Kitab Asy- Syifa* (Kitab Penyembuh)
- c. *Al-Isyarat wa at – Tanbihat* (Catatan-Peringatan)

- d. *Daneshnameh-ye Alai* (Kitab ilmu pengetahuan untuk Alad Daulah Muhammad)
- e. *Kitab An –najat* (Kitab Keselamatan)
- f. *Hikmah al –Masyriyyah* (Hikmah Timur)
- g. *Sirah Asy-Syaikh ar-Rais* (Autobiografi)
- h. *Risalah fi Sirr Al-Qadar* (Risalah tentang rahasia qadar)
- i. *Risalah fi al Isyq* (Risalah tentang Cinta)
- j. *Kitab Al Siyasah* (Kitab Pembinaan)
- k. *Ahwal an-Nafs dan Tsalats Rasa 'il fi An-Nafs* (Jiwa dan Trilogi kejiwaan)

Konsep Psikologi Islam : Trilogi Jiwa dan Daya-Daya

Ahwal an-Nafs dan Tsalats Rasa 'il fi An-Nafs, yang membahas tentang bagaimana cara mengetahui keberadaan jiwa dengan menggunakan bukti psikofisik, kesatuan fenomena psikologis, serta bukti kontinuitas serta adanya manusia terbang dan berdasarkan pembuktian-pembuktian ini Ibnu sian dapat mengkonsep adanya teori Trilogi Jiwa : Jiwa tumbuhan (*Nafs an nabatiyah*), jiwa hewan/ binatang (*Nafs al hayawaniyah*), Jiwa manusia (*Nafs al Insaniyah*). Yang menyuguhkan pemahaman bahwa jiwa manusia memiliki 3 potensi dasar:

1. jiwa sensorik (*al-nafs al-hissiyah*), yang bertanggung jawab untuk persepsi indrawi. Jiwa sensorik menerima informasi dari dunia luar melalui semua panca indera, dan kemudian memproses informasi tersebut untuk menghasilkan persepsi. Melalui jiwa sensorik, manusia dapat melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan menyentuh objek di dunia sekitar. Sederhananya dalam daya tangkap eksternal ada jiwa yang bertanggung jawab untuk persepsi indrawi yang disebut dengan Jiwa sensorik yang memiliki tugas menerima informasi dari dunia luar melalui semua panca indera, dan kemudian memproses informasi tersebut untuk menghasilkan persepsi dan Daya tangkap internal ada yang menangkap bentuk dari objek indrawi, ada yang menangkap makna dari objek yang sama. Objek daya tangkap internal ini juga ada yang diterima dan diproses sekaligus, ada yang diterima tapi tidak diproses, ada yang diterima sebagai persepsi pertama dan ada juga yang diterima sebagai persepsi ke 2. Analoginya dengan “anak tersenyum”. Dalam konsep menangkap bentuk dari objek indrawi, melihat “Anak tersenyum” maka yang terlihat ialah bentuk rupa/wajahnya, oval, bulat, kotak. Selanjutnya bentuk senyumannya yang tersenyum lebar / tersenyum tipis / tersenyum sinis. Sedangkan dalam menangkap makna dengan menggunakan objek yang sama “anak

tersenyum”. Maka kita akan melihat ekspresi dari senyuman tersebut. jika anak itu tersenyum lebar maka kita dapat menangkap makna bahwa anak tersebut sedang bahagia / senang. Tapi bila anak tersebut tersenyum tipis maka kita dapat menangkap makna bahwa pembicaraan/ sebab anak itu tersenyum tidak terlalu menarik atau bisa jadi anak tersebut sedang dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Perbedaan antara objek daya tangkap internal yang diterima dan diproses sekaligus dan objek yang diterima tetapi tidak diproses ialah daya tangkap internal menyusun sebagian bentuk dan makna yang ditangkap lalu memisahkannya dari sebagian lain, contohnya Melihat gambar, mendengar suara, merasakan tekstur, dan memahami apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Disini terlihat adanya 2 aktivitas “menangkap” dan “memproses” sekaligus pada objek. Sedangkan, yang diterima namun tidak diproses ialah tergambaranya salah satu dari bentuk /makna pada sesuatu, itu saja, tanpa ada proses selanjutnya sama sekali. Contohnya : Melihat pemandangan indah tanpa benar-benar menyadarinya atau mendengarkan suara tanpa benar-benar memperhatikannya. Perbedaan selanjutnya pada tingkat persepsi yang diterima. Dimana persepsi pertama adalah bentuk dari objek yang apa adanya, sedangkan persepsi ke 2 adalah munculnya bentuk dari sisi lain yang memicunya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Jiwa sensorik memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Karena melalui jiwa sensorik, manusia dapat melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan menyentuh objek di dunia sekitar.

2. Jiwa Imajinasi (*al-nafs al-mutakhayyilah*), yang berfungsi dalam membentuk gambaran mental dan imajinasi. Jiwa imajinatif menggunakan informasi yang diterima dari jiwa sensorik untuk membentuk gambaran mental tentang objek-objek yang tidak hadir, atau untuk menciptakan imajinasi baru. Jiwa imajinatif memungkinkan manusia untuk membayangkan hal-hal yang tidak dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau disentuh secara langsung. Dengan pemahman seperti ini dasarnya jiwa imajinasi reproduktif, yang bertanggung jawab untuk membentuk gambaran mental tentang objek-objek yang pernah dialami sebelumnya. Jiwa imajinasi produktif, yang bertanggung jawab untuk menciptakan imajinasi baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jiwa imajinatif memungkinkan manusia untuk membayangkan hal-hal yang tidak dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau disentuh secara langsung. Selain itu, Jiwa imajinatif juga membutuhkan dan menggunakan informasi yang diterima dari jiwa

sensorik untuk membentuk gambaran mental tentang objek-objek yang tidak hadir, untuk membuat imajinasi baru

3. Jiwa Rasional (*al-nafs al-natiqah*), yang berperan mengenai pemikiran dan penalaran. Jiwa rasional menggunakan informasi yang diterima dari jiwa sensorik dan jiwa imajinatif untuk berpikir dan menalar. Jiwa rasional juga bertanggung jawab untuk memahami konsep-konsep abstrak dan untuk mengambil keputusan. Jiwa rasional memungkinkan manusia untuk berpikir secara kritis dan logis. Jiwa rasional juga memungkinkan manusia untuk memahami dunia di sekitar kita secara lebih mendalam. Dengan kata lain, jiwa rasional menggunakan informasi yang diterima dari jiwa sensorik yang memberikan data mentah dari pengalaman panca indra, dan jiwa imajinatif yang mengolah dan membentuk gambaran dari data tersebut. Jiwa rasional kemudian memproses informasi ini untuk membentuk konsep, membuat keputusan, dan melakukan penalaran logis. Itulah sebabnya kenapa jiwa rasional yang bertanggung jawab untuk memahami konsep-konsep abstrak dan untuk mengambil keputusan. Dengan demikian kehadiran 2 daya tersebut telah membuktikan bahwa jiwa insani juga bisa disebut dengan jiwa rasional yaitu jiwa yang berperan mengenai pemikiran dan penalaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Konsep Psikologi Islam Ibnu Sina , dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ibn Sina mendefinisikan **jiwa (*An-Nafs*)** sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh yang memiliki potensi untuk hidup, yang bersifat spiritual dan abadi, berbeda dari materi tubuh. Struktur jiwa bersifat hierarkis, terbagi dalam **Trilogi Jiwa** yang mencerminkan fungsi biologis, sensorik, dan rasional manusia:

- **Jiwa Tumbuhan (*An-Nafs an-Nabatiyyah*)**: Tingkat dasar yang mengatur fungsi-fungsi vegetatif (makan, tumbuh, reproduksi).
- **Jiwa Hewan (*An-Nafs al-Hayawaniyyah*)**: Tingkat yang memiliki fungsi pergerakan dan pencerapan (indra luar dan dalam, termasuk daya imajinasi).
- **Jiwa Manusia (*An-Nafs an-Insaniyyah*)**: Tingkat tertinggi atau **Jiwa Rasional (*An-Nafs al-Natiqah*)**, yang merupakan sumber akal, kesadaran, dan inisiatif, serta menjadi pembeda manusia dari makhluk lain.

adanya **keterkaitan erat** antara jiwa dan tubuh (di mana tubuh adalah instrumen jiwa), **esensi jiwa tetap independen**. Tujuan akhir dari seluruh sistem ini, yang diselaraskan dengan

Islam, adalah bahwa **perkembangan** pada jiwa insanियah (jiwa sensorik, imajinasi, rasional) adalah jalan menuju **Kesempurnaan Manusia (Kamal Insani)**.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. ” *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*” (Jakarta, Pranada media Group;2019): 122
- Abdurahman saleh abdullah. “ *teori-teori pendidikan berdasarkan al quran* , terj: H.M Arifin dari judul asli *educational theory : quran outlook*” ,Prof Dr H, Abuddin Nata. M.A, “*Ilmu Pendidikan Islam*” : hl 76-79 Accessed by Novermber 5, 2024
- Adnan Achiruddin Saleh . *Pengantar Psikologi* (Aksara Timur : 2018)
- Arfan Arfian, “Jiwa Menurut Ibnu Sina,” 2019, file:///C:/Users/PRETTY/Documents/Sem 1 Referensi artikel neurosains/JIWA MENURUT IBNU SINA (PSIKOLOGI).pdf.
- Asmullah and Muhammad Iqbal, “Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 165–84, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30125>. Accessed by Desember 3, 2024
- Dr.Nurussakiniah Daulay,M.Psi.,Psikolog “*Pengantar Psikologi dalam Pandangan Al quran tentang Psikologi*” (Jakarta,Kencana Prenadamedia group : 2015)
- E. Yudiani, “*Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam,*” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2013): 45–59.
- E. Yudiani, “*Pengantar Psikologi Islam,*” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (2013): 175–86.
- Gunawan Agung, “*DINAMIKA KEPRIBADIAN PRESPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: TELAAH KRITIS PEMIKIRAN IBNU SINA*” 8, no. 2 (2015):
- Hadis Arbain ke-39: Kekeliruan, Kelupaan, dan Paksaan* diakses dari Buya Elvi syam official.<https://buyaelvisyam.id/hadis-arbain-ke-39-kekeliruan-kelupaan-dan-paksaan/> | Buya Muhammad Elvisyam, Lc. MA Website Accessed by juli 8,2025
- Filsafat Indonesia, Vol 2 No 3 Tahun 2019 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.
- Ikli Pradigta “ *Ibnu Sina : Biografi dan Intisari Filsafatnya*” (Jogjakarta, Divapress, 2024)
- Ilham Shaleh, “*Filsafat Jiwa Dalam Al-Qur`an,*” *Jurnal Adabiyah* 14, no. 1 (2014)
- Imam Al ghazali “*Filososfi muslim Penulis Ihya`Ulumuddin*” Islami.co.,<http://Islami.co/imam-al-ghazali-filosof-muslim-penulis-ihya-ulumuddin>.

- Indo Santalia and Nurhaerat, "Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024): 480–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702658>.
- Jarman Arroisi, Rahmat Ardi Nur Rifa Dai, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2, no. March 2020 (2020): 199–206.
- John W.Santrock. "Life –Span Development" Penerbit Erlangga, Jakarta: 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Katni, "Hubungan Jiwa-Raga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina," *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 23, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.788>. Accessed by juni 4,2025
- M. Nursalim, "Landasan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Dalam Penelitian Psikologi," *Kalam* 7, no. 2 (2017). 387, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.455>.
- M.Ag. Dr. Marzuki, "Konsep Agama Islam," *Konsep Agama Islam*, 2010, 1–50.
- M.Arif Khoiruddin," *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*", *Journal An-nafs*: Vol. 2 No. 1 Juni 2017
- Makna Islam. Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama diakses Putussibau,<https://pa-putussibau.go.id/maknaislam>. Accessed by Juni 26,2025
- Mirza Aaliyah Agung and Tristiadi Ardi Ardani, "Psikosomatis : Tinjauan Penyebab , Gejala , Dan Pengobatan" 2, no. 11 (2024): 511–15.
- Muhammad Yamin, "Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina, Keabadian Jiwa Manusia Prespektif Ibn Sina" Skripsi Diajukan 2016. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta1443 H /2022 M
- N Asnawi, "Hubungan Akhlaq Tasawuf Dengan Filsafat Dan Psikologi Agama," *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik* 07, no. 02 (2022): 1–30, **Error! Hyperlink reference not valid..**
- Nunzairina," *Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Darajat*", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No. 1 Tahun 2018 ISSN 2580-8311 : 100.
- Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74–83, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

- Nurhayani, “Telaah Aksiologi Dan Epistemologi Ilmu Terhadap Psikologi Islam,” *Jurnal Tarbiyah*, Vol 23, No 2, Juli-Desember 2016 4, no. June (2016): 2016.
- Prof. Dr. Achmad Syahid, M.A. “*Psikologi Islam Rujukan Utama Ilmu Psikologi Dunia, Ibn Sina (Pelopor Kajian Psikologi (980-1037))*” terjemahan dari *Ahwal an nafs : risalah fi an Nafs wa Baqo iha wa Ma’adiha dan Tsalats ar Rasail fi an Nafs*, Pt Rene Turos Indonesia-Jakarta selatan, 2023
- Prof. Dr. Sugiyono “*Metode Penelitian Bisnis*” Bandung, Alfabeta; 2019
- Prof. Dr. H. Rosihon et al “*Akidak Ahlak*”, Pustaka setia, Bandung: 2022,
- Prof. Dr. Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*” (Bandung, Alfabeta; 2019)
- Sabila, “*Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*.”
- Sari Narulita, “*Psikologi Islam Kontemporer*” *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Vol. 11 No. 1, Tahun. 2015.59 Doi:doi.org/ 10.21009/JSQ.011. 1.04. Accessed by Juli 25, 2025
- Sarwono 2010 , Dr. Nurussakiniah Daulay, M.Psi., Psikolog “*Pengantar Psikologi dalam Pandangan Al quran tentang Psikologi*”(Jakarta, Pranada media Group; 2019)
- Tesar Ozora, dkk “*Terapi Jiwa Holistik Menurut Ibn Sina (980 M-1037 M)*,” *Jurnal Filsafat Umum*” Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Tuwaanisi, ed al “*Perbandingan Pendidikan Islam* “. Jakarta: Rineka Cipta, 2002 : 113 , Agung, “*DINAMIKA KEPERIBADIAN PRESPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: TELAHAH KRITIS PEMIKIRAN IBNU SINA.*” : 302
- Wahyu Nur Hidayat, “*Filsafat Jiwa Menurut Ibnu Sina.*” *Filsafat Jiwa* Vol. 1, no. 1 (2016)
- Yoke Suryadarma , Ahmad Hifdzil Haq, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.*” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 368, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>. Accessed by November 10, 2024
- Yuliani et al. *Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 537